

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentu memberi dampak pada lembaga pendidikan salah satunya, dimana lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi ketatnya tantangan dan persaingan di dunia kerja. Oleh sebab itu, perbaikan-perbaikan yang membangun di bidang pendidikan harus terus dilaksanakan guna mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Melalui dunia pendidikan seseorang akan mendapat pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia Indonesia yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata tetapi sekaligus membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang strategis dan penting. Yaitu dalam membentuk Peserta didik maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga di harapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik.

Kenyataan dilapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar peserta didik, Selama ini guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sehingga keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Metode ini berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Akibatnya dalam mempelajari materi PKn peserta didik cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Hal tersebut terjadi pula di SMPN 3 Randangan Satap Kabupaten Pohuwato.

SMPN 3 Randangan Satap terdiri dari Tiga kelas, meliputi kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Peneliti memfokuskan perhatian di kelas VIII pada permasalahan

yang akan diteliti, peneliti temukan dikelas VIII SMPN 3 Randangan Satap. Kelas tersebut memiliki permasalahan prestasi belajar rata-rata kelas pada mata pelajaran PKn yang rendah.

Kendala yang ditemui dikelas VIII SMP Negeri 3 Randangan Satap Kabupaten Pohuwato Pada pembelajaran PKN tentang pokok bahasan “Menjelaskan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara”. Adalah : menurunnya partisipasi dan respon peserta didik pada proses pembelajaran.

Hal ini tampak pada Data yang Peneliti peroleh dari Hasil Ulangan Mid Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013 / 2014 pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Randangan Satap, dari Jumlah Peserta didik 23 orang hanya 7 orang yang dapat di nyatakan lulus (30.44 %) dan sisanya sekitar 16 orang di nyatakan belum lulus (69.56 %) (Data selengkapnya dapat di lihat pada tabel lampiran) dari data ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pkn pada kelas VIII dapat di nyatakan belum tuntas. Ketidaktuntasan tersebut terlihat dari bukti prosentase kelulusan seluruh peserta didik hanya mencapai 30.44% prosentasi tersebut jauh dari prosentasi ideal antara 80 % - 100 %. Oleh karena itu untuk kasus tersebut Guru PKn perlu mengadakan Pengulangan secara klasikal.

Rendahnya prestasi belajar Peserta didik tersebut antara lain di sebabkan oleh (1) Kurangnya semangat Peserta didik dalam belajar Pkn (2) tidak semua peserta didik mempunyai buku pegangan atau buku paket PKn, (3) Metode mengajar guru yang masih berkisar pada ceramah tanya jawab serta penugasan yang mengakibatkan

peserta didik cepat merasa jenuh dan kurang aktif dalam proses belajar. keadaan tersebut berpengaruh pada hasil ulangan yang diperoleh peserta didik, yang berimbas pada ketuntasan hasil belajar yang tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM )yaitu 75 yang telah di tetapkan.

Dari ketiga nilai, baik aspek kognitif, nilai afektif, dan nilai psikomotorik yang ada, pada penelitian ini peneliti hanya mengambil nilai kognitif saja. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan aktivitas peserta didik yang meningkat, sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. Model pembelajaran tersebut adalah model *examples non examples*, Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana peserta didik diberikan contoh-contoh dapat dari kasus/Gambar yang relevan dengan KD atau yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan secara kelompok, tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru juga mengarahkan peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab serta menyimpulkan permasalahan.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut peneliti memfokuskan pada metode mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan metode mengajar agar tidak terpaku pada metode mengajar konvensional adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Uno (2008:17) yaitu dengan "Mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai

variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru". Oleh karena itu metode konvensional dalam pengajaran PKn harus diubah. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PKn. Sebaliknya dengan model baru peserta didik diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, beberapa masalah belajar peserta didik menurut guru PKn Kelas VIII dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni :

- a. Terdapat 14 peserta didik ( 60 % ) menunjukkan bahwa hasil belajar Pkn pada kelas VIII dapat di nyatakan belum tuntas.
- b. Sangat rendah indikatornya ketika pelajaran di sampaikan
- c. Banyak peserta didik yang tidak menyimak pelajaran misalnya mengobrol, tidak fokus dalam mendengarkan materi
- d. Mengerjakan tugas yang diberikan dengan terpaksa dan tidak sungguh-sungguh, ketika diberikan pertanyaan banyak yang tidak menjawab,
- e. Dan diberi kesempatan bertanya respon yang di berikan hanya diam. Secara jelas banyak peserta didik yang mendapatkan nilai akhir semester tidak mencapai standar ketuntasan minimal yang sudah di tentukan yaitu 75.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah dengan menggunakan model Examples Non Examples dapat meningkatkan hasil belajar PKn kelas VIII di SMPN 3 Randangan Satap ?

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Dari rumusan masalah tersebut diatas, maka pemecahan masalah yang muncul adalah :

Nilai Pendidikan Kewarganegaraan (khususnya nilai kognitif) rendah. Model pembelajaran selama ini yang dipakai adalah masih bersifat konvensional, maka pada penelitian ini perlu menggunakan model pembelajaran yang lain yaitu model Examples non Examples.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil yang diharapkan dapat, tercapai.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran model *examples non examples*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap perbaikan pembelajaran memberi manfaat yang cukup signifikan, baik bagi peserta didik, guru, maupun institusi (sekolah).

1. Manfaat bagi peserta didik :

- a) Membantu peserta didik meningkatkan pemahaman materi pembelajaran.
- b) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
- c) Mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil maksimal.

2. Manfaat bagi guru :

- a) Membantu guru memperbaiki pembelajaran
- b) Membantu guru berkembang secara professional
- c) Menumbuhkan rasa percaya diri guru
- d) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya.

3. Manfaat bagi Institusi ( Sekolah ) :

Hasil penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), khususnya dalam penerapan model pembelajaran examples non examples.